

PERILAKU *CELEBRITY WORSHIP* DAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA REMAJA PENGGEMAR NCT DI MASA PANDEMI

Vina Kusumawardani¹ & Agustina²

¹Program Studi Psikologi Jenjang Sarjana, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: vina.705180347@stu.untar.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: agustina@fpsi.untar.ac.id

Masuk : 28-06-2022 revisi: 20-07-2023, diterima untuk diterbitkan : 22-07-2023

ABSTRACT

In COVID-19 pandemic situation, Korean culture has developed, including the K-Pop music. Development of K-Pop is followed by an increase in fans. There are some fans who are excessive in showing admiration and fanaticism towards their idols. This can be interpreted as *celebrity worship* which is a form of worshipping celebrities in an effort to form self-identity and a sense of self-fulfillment (Maltby et al., 2006). *Celebrity worship* behavior can cause low psychological well-being, and vice versa, low psychological well-being can cause individuals to perform *celebrity worship* behavior (Maltby et al., in Zahra & Wulandari, 2021). *psychological state* when individuals can accept their own strengths and weaknesses, have a purpose and value in life, can develop positive relationships with others, are independent, are able to control the environment and grow personally (Ryff, 1989 in Eva & Bisri, 2018). The purpose was to find out whether there is a relationship between *celebrity worship* and *psychological well-being* in adolescent fans of the NCT boy group during this pandemic. The research method is a descriptive correlational method with a quantitative approach. Participants in this study were teenagers who were fans of NCT, aged 12 – 22 years who were randomly selected using purposive sampling. After doing the research, the results showed that there was a relationship between *celebrity worship* and *psychological well-being* with $p\text{-value} = 0.000, p < 0.05$.

Keywords: *Celebrity worship, psychological well-being, adolescence, NCT*

ABSTRAK

Dalam situasi pandemi COVID-19 berkembang Budaya Korea salah satunya pada musik K-Pop. Berkembangnya K-Pop yang diikuti juga bertambahnya penggemar dapat terdapat beberapa penggemar yang berlebihan dalam menunjukkan rasa kagum dan sikap fanatik terhadap idolanya. Hal ini dapat diartikan sebagai *celebrity worship* yang merupakan bentuk pemujaan kepada selebriti dalam upaya pembentukan identitas dan rasa pemenuhan diri individu (Maltby et al., 2006). Perilaku *celebrity worship* dapat menyebabkan *psychological well-being* menjadi rendah, begitupun juga sebaliknya *psychological well-being* yang rendah dapat menyebabkan individu melakukan perilaku *celebrity worship* (Maltby et al., dalam Zahra & Wulandari, 2021). *Psychological well-being* memiliki arti sebagai keadaan psikologis ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, memiliki tujuan dan nilai hidup, dapat mengembangkan hubungan yang positif dengan orang lain, mandiri, mampu mengendalikan lingkungan dan bertumbuh secara personal (Ryff, 1989 dalam Eva & Bisri, 2018). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adakah hubungan antara *celebrity worship* dengan *psychological well-being* pada remaja penggemar *boygroup* NCT selama masa pandemi ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Partisipan dalam penelitian ini merupakan para remaja yang merupakan penggemar NCT, usia 12-22 tahun yang dipilih secara random dengan menggunakan *purposive sampling*. Setelah dilakukannya penelitian diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara *celebrity worship* dengan *psychological well-being* dengan nilai $p < 0.05$.

Kata Kunci: *Celebrity worship, psychological well-being, remaja, NCT*

1. PENDAHULUAN

Sejak tahun 2020, Indonesia mengalami kondisi pandemi *Covid-19* yang mengharuskan warga Indonesia untuk melakukan *Work From Home* (WFH) sehingga menyebabkan individu menghabiskan waktunya hanya di rumah. Akibat pandemi ini dapat menimbulkan perasaan takut dan cemas berlebih yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis (Sumakul & Ruata, 2020). Namun ketika individu tersebut memiliki kesejahteraan psikologis dalam segi fisik, mental, sosial-budaya dan spiritual yang tinggi maka pandemi tidak berdampak besar bagi individu (Sa'diyah &

Amiruddin, 2020). Kondisi WFH ini juga menyebabkan banyak individu yang pada akhirnya mencari hiburan dengan mendengarkan *Korean Pop* atau yang dikenal sebagai K-Pop (Tribunnews.com, 2021). Negara Indonesia menjadi salah satu negara memiliki jumlah penggemar terbanyak dari 20 negara lainnya. Berdasarkan hasil data statistik yang dirilis oleh *twitter* tahun 2020, Indonesia menduduki peringkat keempat jumlah penggemar K-Pop terbanyak (Niardo, 2020).

Terdapat beberapa efek positif dan negatif yang dirasakan oleh individu penggemar K-Pop dalam segi mental dan kesejahteraan psikologis individu. Efek positif yang dapat dirasakan yaitu menjadi dukungan emosional, inspirasi dan motivasi yang didapatkan dari karya sang idola, memperluas hubungan sosial, terhindar dari rasa cemas, kesepian hingga depresi (Permatasari, 2017; Barus, 2019). Sedangkan efek negatif yang dapat dirasakan yaitu dapat menjadi tekanan untuk diri sendiri akibat stigma masyarakat dan juga pengaruh dari lingkungan sekitar, sering terjadinya '*fanwar*' yaitu peperangan kata antar fans yang pada akhirnya dapat menimbulkan *cyberbullying* melalui media sosial (Astriningtrias & Ferdianti, 2020; Andriani et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dari tim kumparan pada tahun 2017 ditemukan bahwa penggemar K-Pop usia remaja dan dewasa awal yang paling banyak ditemukan (Nurani, 2017). Didapat dari hasil survei blog.jakpat.net (dalam Khairil & Yusaputra, 2019), bahwa 42% dari penggemar K-Pop merupakan remaja dengan usia 16-18 tahun. Berdasarkan teori Erikson (dalam Papalia & Martorell, 2021), pada masa remaja ini sedang berada dalam tahap perkembangan *identity vs identity confusion*. Dalam tahap tersebut remaja berupaya memahami dirinya sendiri dan membentuk identitas dirinya.

Pada tahap perkembangan ini, remaja akan mulai memahami dirinya sendiri dengan mempelajari sifat-sifat yang ada dalam diri individu, tujuan dan nilai hidup, kekuatan dan keinginan untuk mengontrol hidupnya, keyakinan pada komitmen individu. Dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa terdapat masa peralihan atau transisi yaitu dalam tahap perkembangan remaja yang sering terjadinya krisis identitas. Sehingga dengan adanya figur yang "jauh" seperti idola yang disukai dapat berperan penting bagi individu, figur tersebut dapat dijadikan sebagai *role model* dalam kehidupannya (Boon & Lomore, dalam Benu et al., 2019).

Dengan semakin berkembangnya *Korean Wave* yang diikuti dengan bertambah banyaknya jumlah penggemar, terdapat beberapa penggemar yang mengekspresikan rasa kagumnya pada idola yang disukainya secara berlebih. Hal tersebut disebut sebagai *celebrity worship* yaitu bentuk pemujaan pada selebriti atau idola yang disukai dalam upaya pembentukan identitas dan rasa pemenuhan dalam diri individu (Maltby et al., 2006). Ketika individu memiliki rasa obsesi dan cinta dengan idolanya dan menganggap hubungan individu dengan idola bersifat satu arah tersebut secara berlebih, hal tersebut dikatakan sebagai perilaku *celebrity worship* (Maltby et al., 2003). Hal ini juga dirasakan oleh penggemar NCT yang sejak tahun 2020 tahun lalu jumlah penggemarnya meningkat hingga menduduki posisi kedua yang dibicarakan di *twitter* (Pramborsfm.com, 2021). NCT merupakan sebuah *boygroup* di bawah naungan *SM Entertainment*.

Perilaku penggemar NCT yang telah dilakukan sebagai upaya menggemari idolanya yaitu salah satunya dengan sukarela meluangkan waktu untuk melakukan *streaming* dan *vote* di berbagai *platform* untuk grup idolanya. Kemudian secara sukarela menabung untuk membeli *merchandise official* seperti album, tiket konser atau barang lainnya yang digunakan oleh idola dengan harga yang tidak murah. Selain untuk menabung untuk membeli *merchandise*, penggemar NCT tak jarang untuk membentuk komunitas untuk melakukan donasi, memberikan hadiah dan iklan untuk

idolanya (Melia, 2020; Nurnazila, 2021; Sandra, 2021). Tiga faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *celebrity worship*, yaitu pertama adalah faktor usia yang perilaku *celebrity worship* biasa terjadi pada usia remaja dan dewasa. Faktor kedua adalah keterampilan sosial yang di mana perilaku *celebrity worship* dijadikan kompensasi karena tidak memiliki hubungan sosial yang nyata dan keterampilan sosial yang buruk. Faktor ketiga adalah jenis kelamin yaitu wanita cenderung untuk mengidolakan selebriti pria begitupun sebaliknya pria akan cenderung untuk lebih mengidolakan selebriti wanita (McCutcheon et al., 2002 dalam Cahyani & Purnamasari, 2019).

Perilaku *celebrity worship* dapat menyebabkan individu memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah begitupun juga sebaliknya kesejahteraan psikologis yang rendah akan menyebabkan individu melakukan *celebrity worship*. Ketika individu tidak dapat coping dengan kehidupannya dan mengakibatkan kesejahteraan psikologis rendah maka pada akhirnya individu tersebut akan melakukan *celebrity worship* dengan tujuan melarikan diri dari kehidupan nyata sejenak (Maltby et al., dalam Zahra & Wulandari, 2021). *Psychological well-being* yang rendah memiliki hubungan dengan *celebrity worship*, hal ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maltby (2004, dalam Ayu & Astiti, 2020). *Psychological well-being* merupakan potensi individu untuk mencapai keadaan psikologis yang baik dalam penerimaan diri, tujuan dan nilai hidup, hubungan sosial dengan mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, kemandirian, pengendalian lingkungan dan bertumbuh secara personal (Ryff, 1989).

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* yaitu pertama adalah faktor usia dalam aspek penguasaan lingkungan dan otonomi. Aspek tersebut akan meningkat seiring bertambahnya usia terutama dari masa dewasa hingga dewasa menengah atau paruh baya. Kemudian dalam aspek pertumbuhan pribadi atau pengembangan diri dan tujuan hidup, kesejahteraan akan menurun terutama pada masa dewasa menengah atau paruh baya hingga usia lanjut. Sedangkan dalam aspek hubungan positif dengan orang lain dan penerimaan diri jika ditinjau dari perbedaan usia menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Kemudian faktor kedua adalah jenis kelamin, yaitu kesejahteraan psikologis akan lebih baik pada perempuan dalam aspek hubungan positif dengan orang lain dan pengembangan diri (Ryff & Singer, 1996).

Selanjutnya faktor ketiga adalah sosial-ekonomi, yaitu pendidikan, pendapatan dan kedudukan pekerjaan dapat mempengaruhi PWB. Faktor terakhir yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah pengaruh budaya. Pengaruh budaya yang berorientasi pada diri sendiri seperti penerimaan diri dan otonomi memiliki arti penting untuk Budaya Barat. Sedangkan pengaruh budaya yang berorientasi pada orang lain seperti hubungan positif dengan orang lain memiliki arti penting dalam Budaya Timur (Ryff & Singer, 1996). Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik permasalahan, yaitu: adakah hubungan antara *celebrity worship* dengan *psychological well-being* pada remaja penggemar NCT selama masa pandemi ini?

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Peneliti menggunakan metode tersebut untuk mencari adakah hubungan antara *psychological well-being* dengan *celebrity worship*. Kemudian penelitian deskriptif kuantitatif memberikan makna dalam hubungan antara variabel berupa angka statistik yang mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat dalam penyampaian fakta serta menggambarkan fenomena dengan detail (Sarwono, 2009; Lehman, dalam Yusuf, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji korelasi antara variabel *celebrity worship* dengan *psychological well-being* yang dilakukan menggunakan teknik korelasi *Spearman's rho*. Dari hasil analisa tersebut didapatkan hasil hipotesis bahwa adanya hubungan yang bersifat negatif dan signifikan antara *celebrity worship* dengan *psychological well-being* dengan nilai $r(355) = -0.202$ dengan nilai $p = 0.000, p < 0.05$. Data dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1

Uji Korelasi Celebrity Worship dengan Psychological Well-Being

Spearman's rho	Celebrity Worship	Psychological Well-Being
		Correlation Coefficient (r)
		Sig. (2-tailed) (p)
		0.000
N		355

Dari hasil uji korelasi didapatkan bahwa adanya hubungan bersifat negatif antara perilaku *celebrity worship* dengan *psychological well-being* yang sejalan dengan pernyataan Maltby (dalam Azzahra & Ariana, 2021; Zahra & Wulandari, 2021). Maltby (2001) mengatakan bahwa individu akan memiliki *psychological well-being* yang rendah ketika individu melakukan *celebrity worship* dan begitupun juga sebaliknya. Partisipan dalam penelitian ini memiliki *psychological well-being* yang cenderung tinggi dan memiliki tingkat *celebrity worship* yang cenderung rendah. Jadi, dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini sejalan dengan Sa'diyah dan Amiruddin (2020) yang mengatakan bahwa pandemi ini tidak berdampak besar untuk individu yang memiliki PWB dalam segi fisik, mental, sosial-budaya dan spiritual yang tinggi. Hasil penelitian juga tidak sejalan dengan fenomena yang diberitakan oleh *tribunnews.com* (2021) yang pada masa pandemi ini yang mengharuskan individu untuk WFH dan dengan berkembangnya *Korean Wave* banyak individu yang melakukan *celebrity worship*. Hasil ini juga tidak sejalan dengan fenomena lain yang mengatakan bahwa masa pandemi saat ini menjadi awal berkembangnya K-Pop dan banyak masyarakat Indonesia yang menikmati K-Pop di masa pandemi ini (Andini, 2021).

Uji korelasi lebih lanjut dilakukan antara variabel *celebrity worship* dengan setiap dimensi *psychological well-being*. Berdasarkan data diperoleh, pada dimensi pertama, ditemukan adanya hubungan yang bersifat negatif dan signifikan antara *celebrity worship* dengan *self-acceptance* dengan hasil data yaitu nilai $r(355) = -0.128$ dengan nilai $p = 0.016, p < 0.05$. Kemudian untuk dimensi kedua didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara *celebrity worship* dengan *positive relations with others* dengan hasil data yaitu nilai $r(355) = -0.070$ dengan nilai $p = 0.190, p > 0.05$. Untuk dimensi ketiga didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang bersifat negatif dan signifikan antara *celebrity worship* dengan *autonomy* dengan hasil data yaitu nilai $r(355) = -0.115$ dengan nilai $p = 0.031, p < 0.05$.

Selanjutnya untuk dimensi keempat didapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang bersifat negatif dan signifikan antara *celebrity worship* dengan *environmental mastery* dengan nilai data yaitu nilai $r(355) = -0.224$ dengan nilai $p = 0.000, p < 0.05$. Hasil uji korelasi dimensi kelima yaitu didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang bersifat negatif dan signifikan antara *celebrity worship* dengan *purpose in life* dengan hasil data yaitu nilai $r(355) = -0.179$ dengan nilai $p = 0.001, p < 0.05$. Selanjutnya untuk dimensi keenam yaitu didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara *celebrity worship* dengan nilai $p = 0.090, p > 0.05$. Data dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2

Uji Korelasi Celebrity Worship dengan Dimensi Psychological Well-Being

Dimensi Psychological Well-Being	Celebrity Worship	
	Correlation Coefficient (r)	Sig. (2-tailed) (p)
Self-Acceptance	-0.128	0.016
Positive Relations with Others	-0.070	0.190
Autonomy	-0.115	0.031
Environmental Mastery	-0.224	0.000
Purpose in Life	-0.179	0.001
Personal Growth	-0.090	0.090

Uji korelasi untuk dimensi *psychological well-being* menunjukkan adanya hubungan dengan *celebrity worship* yaitu pada dimensi *self-acceptance*, *autonomy*, *environmental mastery* dan *purpose in life*. Individu yang menjadi partisipan dalam penelitian ini memiliki *self-acceptance* yang cenderung tinggi, hal tersebut sejalan dengan temuan sebelumnya, bahwa *acceptance* merupakan salah satu kebutuhan untuk memenuhi kebahagiaan seseorang (Snyder & Lopez, dalam Prabowo, 2016). Kemudian untuk dimensi *purpose in life* pada individu yang berpartisipasi dalam penelitian ini cenderung tinggi, individu memiliki tujuan dan makna hidup yang jelas dan bermakna (Ryff, 1989; Ryff & Singer, 1996). Perilaku *celebrity worship* berhubungan dengan inspirasi dan motivasi yang dapat didapatkan dari sang idola atau dari karya yang dikeluarkan oleh sang idola, sehingga individu dapat mencontoh hal baik yang dapat dilakukan dari sang idola (Permatasari, 2017; Barus, 2019; Fajarna, 2019).

Selanjutnya untuk uji korelasi variabel *psychological well-being* dengan dimensi *celebrity worship*. Pada dimensi pertama didapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang bersifat negatif dan signifikan antara *psychological well-being* dengan *entertainment-social* dengan hasil data yaitu nilai $r(355) = -0.186$ dengan nilai $p = 0.000$, $p < 0.05$. Kemudian untuk dimensi kedua didapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang bersifat negatif dan signifikan antara *psychological well-being* dengan *intense-personal feelings* dengan nilai data yaitu nilai $r(355) = -0.174$ dengan nilai $p = 0.001$, $p < 0.05$. Pada dimensi ketiga didapatkan hasil bahwa tidak adanya hubungan antara *psychological well-being* dengan *borderline-pathological tendency* dengan hasil data yaitu nilai $r(355) = 0.102$ dengan nilai $p = 0.102$, $p > 0.05$. Data dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3

Uji Korelasi Psychological Well-Being dengan Dimensi Celebrity Worship

Dimensi Celebrity Worship	Psychological Well-Being	
	Correlation Coefficient (r)	Sig. (2-tailed) (p)
Entertainment-Social	-0.186	0.000
Intense-Personal Feelings	-0.174	0.001
Borderline-Pathological Tendency	-0.087	0.102

Berdasarkan hasil pengukuran, individu yang menjadi partisipan dalam penelitian ini berada pada tingkat ini cenderung tinggi dalam dimensi *entertainment-social*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan melakukan perilaku *celebrity worship* ini akan terjalinnya hubungan sosial dan melakukan interaksi sosial kepada orang lain atau sesama penggemar (Giles & Maltby, 2004). Kemudian individu juga mencari dan mendapatkan informasi dari berbagai media sosial seperti akun official idola, twitter *fanbase* atau instagram. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Maltby et al (2001) yaitu kesempatan untuk menjalin hubungan sosial dapat dengan melakukan perilaku *celebrity worship*, dan hubungan sosial yang terjalin secara produktif dapat membantu sebagai penyangga psikologis dalam menghadapi *stressor*.

Selain itu, peneliti meneliti uji beda variabel *celebrity worship* dengan *psychological well-being* yang ditinjau dari jenis kelamin dan usia. Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh bahwa tidak adanya perbedaan perilaku *celebrity worship* yang ditinjau dari jenis kelamin. Hasil data yang diperoleh yaitu nilai *Mann-Whitney U* = 750.000, *Z* = -1.192 dengan nilai $p = 0.233$, $p > 0.05$. Hasil ini tidak sejalan dengan pernyataan McCutcheon et al. (2002) yang mengatakan bahwa jenis kelamin merupakan faktor yang memengaruhi perilaku *celebrity worship* yaitu wanita lebih cenderung mengidolakan pria dan juga sebaliknya pria cenderung mengidolakan wanita. Namun dapat dikatakan sejalan dengan pernyataan McCutcheon et al. (2002) jika dilihat dari partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini yang 98.3% merupakan perempuan remaja penggemar *boygroup NCT*. Dalam penelitian ini didapatkan hasil tidak adanya perbedaan perilaku *celebrity worship* yang ditinjau dari jenis kelamin. Hasil ini mungkin saja didapatkan karena jumlah partisipan laki-laki dan perempuan yang berpartisipasi dalam penelitian ini jumlahnya tidak seimbang.

Selanjutnya untuk uji beda perilaku *celebrity worship* yang ditinjau dari usia didapatkan hasil bahwa tidak adanya perbedaan perilaku *celebrity worship* yang ditinjau dari usia. Hasil yang diperoleh yaitu nilai *Kruskal-Wallis H* = 4.378 dengan nilai $p = 0.929$, $p > 0.05$. Hasil ini tidak sejalan dengan pernyataan McCutcheon et al. (2002) yang mengatakan bahwa usia merupakan faktor yang dapat mempengaruhi *celebrity worship* dengan usia remaja merupakan puncak dari perilaku *celebrity worship*. Berdasarkan dari rentang usia partisipan penelitian ini, diketahui bahwa semua partisipan berada di rentang tahapan perkembangan yang sama, yaitu remaja. Dengan demikian, hal ini mungkin saja menjadi penyebab tidak adanya perbedaan perilaku *celebrity worship* yang ditinjau dari usia.

Tabel 4

Uji Beda Variabel Celebrity Worship ditinjau dari Jenis Kelamin dan Usia

<i>Celebrity Worship</i>	Jenis Kelamin	<i>Mann-Whitney U</i>	750.000
		<i>Z</i>	-1.192
		Sig. (2-tailed)	0.233
Usia		<i>Kruskal-Wallis H</i>	4.378
		Sig. (2-tailed)	0.929

Uji beda *psychological well-being* yang ditinjau dari jenis kelamin didapatkan hasil bahwa tidak adanya perbedaan tingkat *psychological well-being* yang ditinjau dari jenis kelamin. Hasil data yang diperoleh yaitu nilai $F = 0.217$ dengan nilai $p = 0.641$, $p > 0.05$. Hasil yang diperoleh tidak sejalan dengan pernyataan Ryff dan Singer (1996) bahwa *psychological well-being* seseorang dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Namun sejalan dengan pernyataan Ryff dan Singer (1996) menyatakan bahwa dalam aspek hubungan positif dengan orang lain dan pengembangan diri perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Jika dilihat dari jumlah partisipan dan hasil data yang telah didapat maka hasil penelitian sejalan dengan pernyataan Ryff dan Singer (1996) yaitu partisipan dalam penelitian ini lebih banyak perempuan yang memiliki *psychological well-being* yang cenderung tinggi.

Kemudian uji beda *psychological well-being* yang ditinjau dari usia didapatkan hasil bahwa tidak adanya perbedaan tingkat *psychological well-being* yang ditinjau dari usia. Data yang diperoleh yaitu nilai $F = 1.669$ dengan nilai $p = 0.086$, $p > 0.05$. Hasil yang diperoleh tersebut tidak sejalan dengan pernyataan Ryff dan Singer (1996) yang menyatakan bahwa bahwa tidak adanya perbedaan usia yang signifikan pada *psychological well-being* untuk aspek hubungan positif dengan orang lain dan penerimaan diri.

Tabel 5

Uji Beda Variabel Celebrity Worship ditinjau dari Jenis Kelamin dan Usia

<i>Psychological Well-Being</i>	F	Sig. (p)
Jenis Kelamin	0.217	0.641
Usia	1.669	0.086

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan hipotesis penelitian yang didapatkan yaitu adanya hubungan yang bersifat negatif dan signifikan antara *psychological well-being* dengan *celebrity worship*. Artinya semakin tinggi tingkat *psychological well-being* maka akan semakin rendah tingkat perilaku *celebrity worship*. Sedangkan untuk hasil analisis tambahan didapatkan bahwa tidak adanya perbedaan yang ditinjau dari jenis kelamin dan usia dalam perilaku *celebrity worship* dan *psychological well-being* dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil keseluruhan data maka diketahui bahwa dalam penelitian ini partisipan memiliki tingkat *psychological well-being* yang cenderung tinggi dan tingkat *celebrity worship* yang cenderung rendah.

Saran yang dapat diberikan yaitu diharapkan agar penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian mengenai perbedaan perilaku *celebrity worship* ditinjau dari jenis kelamin dengan memperhatikan jumlah partisipan laki-laki dan perempuan agar seimbang atau usia yang memiliki tahap perkembangan berbeda. Saran untuk penggemar K-Pop atau penggemar NCT diharapkan tetap mengidolakan idolanya dalam batas sewajarnya, tidak berlebihan dan diharapkan untuk menjadikan idola hanya sebagai hiburan. Diharapkan menjadikan idola sebagai motivasi dan inspirasi untuk menambah kreativitas dalam kehidupannya. Selain itu, diharapkan penggemar dapat hanya mengambil hal-hal yang positif dan nilai baiknya sehingga penggemar dapat mencapai *psychological well-being* yang baik di kehidupannya.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Penelitian yang dilakukan untuk memenuhi tugas akhir skripsi mengenai Hubungan *Celebrity Worship* dengan *Psychological Well-Being* pada Remaja Penggemar NCT Selama Masa Pandemi dapat berjalan dengan baik dan lancar berkat dukungan dari berbagai pihak. Peneliti juga mengucapkan kepada partisipan penelitian yaitu NCTzen yang telah bersedia meluangkan waktu untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Universitas Tarumanagara yang telah memberikan kesempatan untuk program publikasi.

REFERENSI

- Andini, N. (2021, 28 Maret). *K-Pop mendominasi masyarakat di tengah pandemi*. Suarakampus.com. <https://suarakampus.com/k-pop-mendominasi-masyarakat-di-tengah-pandemi/>.
- Andriani, et al. (2020). Cyberbullying among teenage K-pop fans. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 6(2), 9-16.
- Astriningtrias, J. & Ferdianti, S. (2020, 2 November). *Baik dan buruknya peran fandom bagi pribadi seorang kpoper*. Ketik Unpad. <https://ketik.unpad.ac.id/posts/447/baik-dan-buruknya-peran-fandom-bagi-pribadi-seorang-kpoper-1>.
- Ayu, N. W. R. S. & Astiti, D. P. (2020). Gambaran celebrity worship pada penggemar k-pop. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 203-210. <http://dx.doi.org/10.24014/pib.v1i3.9858>.

- Azzahra, M. S. & Ariana, A. D. (2021). Psychological wellbeing penggemar k-pop dewasa awal yang melakukan celebrity worship. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 137-148.
- Barus, R. (2019, 11 Juni). *Sering dapat cibiran, 5 dampak positif yang justru dialami fans kpop*. IDN Times. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/ramadani-barus/sering-dapat-cibiran-5-dampak-positif-yang-justru-dialami-fans-kpop/5>.
- Benu, J. M. Y., Takalapeta, T., & Nabit, Y. (2019). Perilaku celebrity worship pada remaja perempuan. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(1), 13-25. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i1.2078>.
- Cahyani, D., & Purnamasari, Y. (2019, March). Celebrity worship on early adult K-Pop fangirling. In *4th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2018)* (pp. 167-170). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/acpch-18.2019.41>.
- Eva, N. & Bisri, M. (2018). Dukungan sosial, religiusitas, dan kesejahteraan psikologis mahasiswa cerdas istimewa. In *Prosiding Seminar Nasional Klinis*.
- Fajarna, Z. (2019, 21 Mei). *Manfaat menjadi seorang fangirl k-pop*. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/zuhairafajarna/5ce3d1123ba7f74a4820c7a6/manfaat-menjadi-seorang-fangirl-k-pop?page=1&page_images=1.
- Giles, D. C., & Maltby, J. (2004). The role of media figures in adolescent development: Relations between autonomy, attachment, and interest in celebrities. *Personality and Individual Differences*, 36(4), 813–822. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(03\)00154-5](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(03)00154-5).
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi perkembangan (Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)*. Jakarta.
- Khairil, M., & Yusaputra, M. I. (2019). Efek ketergantungan remaja k-popers terhadap media sosial di Kota Palu. *Jurnal ASPIKOM*, 4(1), 14-25. <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v4i1.484>.
- Maltby, J. McCutcheon, L. E., Ashe, D. D., & Houran, J. (2001). The self-reported psychological well-being of celebrity worshippers. *North American Journal of Psychology*, 3(3), 441-452.
- Maltby, J., Houran, J., & McCutcheon, L. E. (2003). A clinical interpretation of attitudes and behaviors associated with celebrity worship. *Journal of Nervous and Mental Disease*, 191, 25–29.
- Maltby, J., Day, L., McCutcheon, L. E. Houran, J., & Ashe, D. (2006). Extreme celebrity worship, fantasy proneness and dissociation: Developing the measurement and understanding of celebrity worship within a clinical personality context. *Personality and Individual Differences*, 40(2), 273-283. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2005.07.004>.
- McCutcheon, L. E., Lange, R., & Houran, J. (2002). Conceptualization and measurement of celebrity worship. *British Journal of Psychology*, 93(1), 67-87. <https://doi.org/10.1348/000712602162454>.
- Melia, I. (2020, 15 Oktober). *Idol kpop comeback, ini 5 hal yang biasa dilakukan oleh para kpopers*. IDN Times. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/ines-sela-melia-s/kpopers-idol-kpop-comeback-c1c2/5>.
- Niardo, R. (2020, 22 September). *Indonesia masuk daftar negara dengan jumlah fans k-pop terbanyak di twitter*. Kpop Chart. <https://www.kpopchart.net/news/pr-9166300587/indonesia-masuk-daftar-negara-dengan-jumlah-fans-kpop-terbanyak-di-twitter>.
- Nurani, N. (2017, 6 Januari). *Fanatisme fans k-pop: Candu dan bumbu remaja*. Kumparan. <https://kumparan.com/kumparank-pop/fanatisme-fans-k-pop-candu-dan-bumbu-remaja/full>.
- Nurnazila, Y. (2021, 28 Juni). Daya tarik photocard sebagai motif budaya konsumtif kpopers. *Kompasiana*.

- <https://www.kompasiana.com/yurrinurnazila/60d9663606310e2ab872b4a4/daya-tarik-photocard-sebagai-motif-budaya-konsumtif-kpopers>.
- Papalia, D. E. & Martorell, G. (2021). *Experience human development (14th ed)*. McGraw-Hill Education.
- Permatasari, N. (2017). *Efek positif mengidolakan artis pada kesehatan mental*. klikdokter. <https://www.klikdokter.com/psikologi/kesehatan-mental/efek-positif-mengidolakan-artis-pada-kesehatan-mental>.
- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan psikologis remaja di sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2), 246-260. <https://doi.org/10.22219/jipt.v4i2.3527>.
- Pramborsfm.com. (2021, 5 Februari). *Banyak gebrakan, nct peringkat ke-2 artis k-pop paling banyak di-mention di twitter pada 2020*. pramborsfm. <https://www.pramborsfm.com/entertainment/banyak-gebrakan-nct-peringkat-ke-2-artis-k-pop-paling-banyak-di-mention-di-twitter-pada-2020/all>.
- Ryff, C. D. & Singer, B. (1996). Psychological well-being: Meaning, measurement and implications for psychotherapy research. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 65(1), 14-23. <https://doi.org/10.1159/000289026>.
- Ryff, C. D. (1989). *Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being..* *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. doi:10.1037/0022-3514.57.6.1069
- Sa'diyah, K., & Amiruddin. (2020). Pentingnya *psychological well being* di masa pandemi covid-19. *Jurnal Kariman*, 8(2), 221-232.
- Sandra, A. (2021, 3 Agustus). 11 Kado Tergokil dari Fans KPop untuk Idolanya, Ada yang Beli Bintang!. IDN Times. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/alika-sandra-1/11-kado-tergokil-dari-fans-kpop-untuk-idolanya-ada-yang-beli-bintang/9>
- Sarwono, J. (2009). Memadu pendekatan kuantitatif dan kualitatif: mungkinkah?. *UKRIDA Language Training Center (ULTC)*, 9(2), 119-132.
- Sumakul, Y., & Ruata, S. C. N. (2020). Kesejahteraan psikologis dalam masa pandemi covid-19. *Journal of Psychology Humanlight*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.51667/jph.v1i1.302>.
- Tribunnews.com. (2021, 8 Juli). Berkembangnya korean wave di Indonesia lahirkan istilah fangirling, apa itu?. *Tribunnews.com*. <https://www.tribunnews.com/parapuan/2021/07/08/berkembangnya-korean-wave-di-indonesia-lahirkan-istilah-fangirling-apa-itu?page=all>.
- Tribunnews.com. (2021, 12 Juli). Pendengarnya bertambah selama pandemi covid-19, musik k-pop dinilai bisa pulihkan kecemasan. *Tribunnews.com*. <https://www.tribunnews.com/parapuan/2021/07/12/pendengarnya-bertambah-selama-pandemi-covid-19-musik-k-pop-dinilai-bisa-pulihkan-kecemasan?page=all>.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana Prenada Media Group.
- Zahra, N. N. & Wulandari, P. Y. (2021). Pengaruh harga diri dan kesejahteraan psikologis terhadap celebrity worship pada dewasa awal penggemar k-pop. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 1115-1125.